

Model dan Organisasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Badrun Fawaidi,^{1*}

¹ Institut Agama Islam (IAI) Al Qodiri Jember

email: fawaidi.hasyim@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.186>

ABSTRACT

The curriculum is one of the tools to achieve educational goals, and at the same time it is used as a guide in the implementation of the teaching and learning process at various types and levels of schools. The curriculum is the basis and mirror of the philosophy of a nation's view of life, it will be directed to where and how the life of this nation will be in the future, all of which are determined and described in an educational curriculum. The curriculum must be dynamic and continue to evolve to adapt to various developments that occur in the world community and must determine the results as expected. All aspects of education are then in the spotlight of all Indonesian people. The education aspect in question is the teacher, curriculum, objectives, and methods, the government as the person in charge, and of course the system that covers the educational activities. All these aspects are like links which must be addressed first.

Keywords: *Curriculum Management; Curriculum Development; Learning Educational; Organizational Development;*

ABSTRAK

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Semua aspek pendidikan kemudian menjadi sorotan seluruh masyarakat Indonesia. Aspek pendidikan yang dimaksud adalah guru, kurikulum, tujuan, dan metode, pemerintah sebagai penanggung jawab, dan tentu saja sistem yang memayungi kegiatan pendidikan tersebut. Semua aspek tersebut bagaikan mata rantai yang mana harus di benahi terlebih dahulu.

Kata Kunci: *Manajemen Kurikulum; Pengembangan Kurikulum; Pembelajaran; Organisasi Pendidikan;*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan terlihat tidak teratur. Hal ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia (Hamalik, 2019). Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah (Widyastono, 2010).

Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan (Handy, 2018). Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan (Salabi, 2020).

Semua aspek pendidikan kemudian menjadi sorotan seluruh masyarakat Indonesia. Aspek pendidikan yang dimaksud adalah guru, kurikulum, tujuan, dan metode, pemerintah sebagai penanggung jawab, dan tentu saja sistem yang memayungi kegiatan pendidikan tersebut (Zuhdi, 2006). Semua aspek tersebut bagaikan mata rantai yang mana harus di benahi terlebih dahulu.

Namun pemahaman kurikulum kebanyakan menggunakan konsep lama, yaitu kurikulum dipandang hanya sebatas kumpulan isi mata pelajaran atau daftar materi pokok yang ditawarkan kepada peserta didik dalam menyelesaikan suatu program belajar pada satuan pendidikan tertentu. Tapi

dalam perkembangannya seiring dengan bergulirnya otonomi pendidikan dan sejalan dengan tuntutan perubahan, perkembangan IPTEK, serta tuntutan kemampuan daya saing dalam kehidupan manusia, maka pengembangan kurikulum tidak hanya dipandang sebatas deretan mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik, tetapi memiliki makna atau pengertian yang lebih luas yakni apa saja yang dialami peserta didik yang diprogramkan sekolah dalam membantu mengembangkan potensi-potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang potensial untuk mencapai visi, misi tujuan dan hasil yang diinginkan baik dilaksanakan didalam atau di luar lingkungan sekolah (Giarti, 2016).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah selalu melakukan berbagai pembenahan, perbaikan kurikulum atau materi program pendidikan agar secara lentur bergerak cepat sejalan dengan tuntutan dunia kerja serta tuntutan kehidupan masyarakat yang berubah secara terus menerus. Sebagai wujud nyata usaha tersebut, melalui kerja sama stakeholder, pengelola lembaga dan pemerintah dilakukan perubahan kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975/1976 yang berorientasi pada tujuan, kemudian disempurnakan pada tahun 1984 dan 1994 (Arikunto, 2019; Ilham, Islami, Abdurrahman, & Suryadi, 2021; Manurung, 2019).

Pada tahun 2004, pemerintah mengadakan perubahan kurikulum sebagai upaya atas tuntutan zaman yang menekankan pada kompetensi dan skill, sehingga munculah kebijakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kemudian awal 2006 pemerintah membuat kejutan lagi, pada dunia pendidikan yaitu adanya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Purwodadi Pasuruan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Purwodadi Pasuruan. Jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Metode deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengkomparasikan atau membandingkan. Dalam penelitian ini yang akan menjadi sumber data adalah kepala sekolah. Teknik pengumpulan yaitu observasi; wawancara dan dokumentasi dalam penulisan ini, penulis memerlukan berbagai dokumen, di antaranya adalah Sarana prasarana, jumlah guru dan stakeholder, santri dan santriwati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *Curriculum* awalnya mempunyai pengertian *a running course* dan dalam bahasa Perancis yakni *courier* yang berarti *to run* artinya *berlari*. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran atau course yang harus ditempuh untuk mencapai gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah. Secara tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang demikian ini masih banyak dianut sampai sekarang termasuk Indonesia (Muhaimin, 2009).

Secara modern kurikulum mempunyai pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran (course) tetapi menyangkut pengalaman luar sekolah sebagai kecepatan pendidikan. Dalam kamus *webster's New Internasional Dictionary* bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curikula* yang semula berarti suatu jalan untuk pedati atau perlombaan. Istilah ini kemudian dipakai dalam dunia pendidikan menjadi jalan, usaha, kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Kemudian istilah tersebut berkembang menjadi sejumlah mata pelajaran (silabus) yang diberikan disuatu lembaga pendidikan untuk memperoleh ijazah tertentu (Nurdyansyah et al., 2020).

Dalam kamus Dalam kamus tersebut kurikulum dapat diartikan menjadi dua macam sebagai berikut sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan (Wendi, 2020).

Dalam pengertian yang lebih luas, seperti yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum adalah: "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau untuk kenaikan tingkat; juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan (Muhammad Bukhori & Bukhori, 2005).

Kurikulum CBSA dilaksanakan dengan sistem catur wulan; materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi); bersifat populis, yaitu sistem kurikulum berlaku secara nasional; strategi dalam pelaksanaan kegiatandengan melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial; metode pengajaran sesuai dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir (Hamalik, 2008) (Manurung, 2019).

Analisis Perbandingan Kurikulum

Tabel 1: Analisis Perbandingan Kurikulum di Indonesia

	Kelebihan	Kekurangan
CBSA Sistem Caturwulan	(1) Penggunaan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan social; (2) Pengajaran dari hal yang konkret ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks;	(1) Mata pelajaran terlalu banyak; (2) Konsep pengajaran satu arah; (3) Banyaknya materi/ substansi setiap mata pelajaran; (4) Pelajaran yang dianggap kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa; (5) Pelajaran dianggap kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari;
KBK	(1) Adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa; (2) KBK bersifat alamiah (konstekstual), karena berangkat berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi (3) KBK boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan lain.	(1) Aspek SDM dalam menjabarkan KBK masih rendah karena guru dituntut lebih kreatif dalam menjalankan pendidikan; (2) Memandang kompetensi sebagai sebuah entitas yang bersifat tunggal; (3) Memandang kompetensi sebagai sebuah entitas yang bersifat tunggal.
KTSP	(1) Evaluasi berbasis kelas yang menekankan pada proses dan hasil belajar; (2) Berpusat pada siswa; (3) kegiatan pembelajaran lebih bervariasi, dinamis dan menyenangkan; (4) Peluang lembaga dalam pengembangan mata pelajaran tertentu yang aspek tabel bagi kebutuhan siswa; (5) Mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20	(1) Guru masih banyak belum memahami konsep KTSP komprehensif konsepnya; (2) Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurangnya pendapatan guru; (3) Sulit untuk memenuhi kewajiban mengajar 24 jam, sebagai syarat sertifikasi guru untuk mendapatkan tunjangan profesi.
K-13	(1) Pembelajaran berpusat pada siswa; penggunaan pendekatan dan metode, dan sumber belajar yang bervariasi. (2) Pembelajaran bersifat <i>scientific method</i> ;	(1) Didasarkan pada orientasi pragmatis; (2) Tidak didasarkan pada evaluasi kurikulum KTSP; (3) Minimnya partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum;

	(3) Mendukung peningkatan <i>hardskill</i> dan <i>softskill</i> ;	(4) Mata pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan pada pelajaran Bhs. Indonesia; (5) Kurangnya sosialisasi menyebabkan kualitas guru dan sekolah. (6) Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan.
--	---	--

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Kurikulum 2004 memiliki beberapa karakteristik yaitu penekanan terhadap ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman; penyampaian pembelajaran dengan metode yang bervariasi; bertindak sebagai sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; dan penekanan penilaian terhadap proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi (Rusman, 2012). Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi terutama di sekolah yang berkaitan dengan pekerjaan masyarakat sekitar (Abdullah, 2007).

KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan. Guru sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum. Kurikulum sangat humanis, yaitu memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan isi/konten kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah, kemampuan siswa dan kondisi daerahnya masing-masing (Rusman, 2018).

Kegiatan pengembangan silabus dalam KTSP merupakan kewenangan satuan pendidikan, namun dalam Kurikulum 2013 kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan. Kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (Sumarto, 2020).

Kurikulum K-13 dinilai lebih unggul dibandingkan dengan kurikulum KTSP dalam beberapa hal yaitu penyempurnaan penilaian mencakup aspek afektif, psikomotor, dan kognitif. Sedangkan dari segi pengaturan dalam mata pelajar, penulis lebih setuju dengan KTSP dimana setiap mata pelajaran tidak dijadikan satu. Karena hal tersebut akan membuat siswa dan guru menjadi tidak siap dalam melakukan proses pembelajaran.

Model Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum tidak lepas dari berbagai aspek yang memengaruhinya, seperti cara berpikir, system nilai, proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan, dan mengevaluasi suatu kurikulum. Oleh karena itu, suatu model pengembangan kurikulum haruslah mewakili suatu system perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan dalam pendidikan (MKDP, 2013).

Telah banyak pakar yang mencoba mengembangkan model-model pengembangan kurikulum dan setiap model-model tersebut memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam proses pemilihan model pengembangan kurikulum ini ada banyak hal yang harus dipertimbangkan, salah satunya adalah tentang kebutuhan peserta didik, apa yang menjadi tujuan pendidikan, dan apa yang diperlukan masyarakat. Fakta di lapangan, pelaku kurikulum biasanya hanya menekankan pemenuhan penyampaian materi pelajaran, yang penting materi pelajaran telah selesai disampaikan kepada peserta didik, pertimbangan lain sering diabaikan oleh pelaku kurikulum, misalnya tentang pengetahuan dan kemampuan actual yang dibutuhkan sejalan dengan perkembangan masyarakat (Westbury et al., 2016).

Agar dapat mengembangkan kurikulum secara baik, perlu pengembang kurikulum memahami model-model pengembangan kurikulum. Di bawah ini akan diuraikan berbagai model pengembangan kurikulum, meskipun nantinya dalam pembahasannya tidaklah komprehensif.

Pertama, Hilda Taba mengembangkan kurikulum Tyler menjadi tujuh langkah, yaitu: 1) Diagnosis of need, 2) formulation of objectives, 3) selection of content, 4) organization of content, 5) selection of learning experiences, 6) organization of learning experiences, 7) determination of what to evaluate and the ways and means of doing it (Hidayat, Firdaus, & Somad, 2020). Model nonteknik-nonsaintifik menganggap dunia sebagai suatu benda yang hidup. Dengan demikian kurikulum merupakan sesuatu yang dinamis yang selalu berkembang sebagaimana layaknya benda hidup.

Kedua, model Ralph Tyler. Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan Tyler diajukan berdasarkan pada beberapa pertanyaan yang mengarah pada langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum (Tyler, 2013). Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

- (1) Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai oleh sekolah?
- (2) Pengalaman-pengalaman pendidikan apakah yang semestinya diberikan untuk mencapai tujuan pendidikan?
- (3) Bagaimanakah pengalaman-pengalaman pendidikan sebaiknya diorganisasikan?
- (4) Bagaimanakah menentukan bahwa tujuan telah dicapai?

Oleh karena itu menurut Tyler ada empat tahap yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum, yang meliputi pertama menentukan tujuan pendidikan; kedua menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan; ketiga, menentukan organisasi pengalaman belajar dan keempat menentukan evaluasi pembelajaran (M. Arifin et al., 2020).

Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar mendapat kurikulum yang lebih baik. Abdullah Idi membagi pendekatan dalam mengembangkan kurikulum ada enam macam, yaitu (Idi, 2014):

(1) Pendekatan Bidang Studi (Subjek atau Disiplin Ilmu)

Idi mengutip pendapat Nasution, bahwa pendekatan ini menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum, misalnya matematika, sains, sejarah, geografi, atau IPA, IPS, dan sebagainya.

(2) Pendekatan Berorientasi pada Tujuan

Pendekatan yang berorientasi pada tujuan ini menempatkan rumusan-rumusan atau penempatan rumusan-rumusan atau penempatan tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Tujuan matematika misalnya, sama dengan konsep dasar dan disiplin ilmu matematika. Prioritas pendekatan ini adalah penalaran pengetahuan. Idi mengutip pendapat Soebandijah, kelebihan pendekatan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada tujuan adalah: (1) tujuan yang ingin dicapai jelas, (2) tujuan yang jelas akan memberikan arah jelas dalam menetapkan materi, metode, jenis kegiatan, dan alat pencapaian tujuan, (3) tujuan yang akan memberikan arah dalam mengadakan itu penilalan terhadap hasil yang dicapai penelitian yang terarah itu akan membantu penyusunan kurikulum di dalam mengadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan (Nurdyansyah et al., 2020) (Wyse, Hayward, & Pandya, 2015).

(3) Pendekatan dengan Pola Organisasi Bahan

Pendekatan ini dapat dilihat dari pola pendekatan: *subject matter curriculum, correlated curriculum, dan integrated curriculum*.

- a. Pendekatan dengan pola *subject matter curriculum* menekankan pada berbagai mata pelajaran secara terpisah-pisah, misalnya: sejarah, ilmu bumi, biologi, berhitung, dan sebagainya, Mata pelajaran ini tidak berhubungan satu sama lain.
- b. Pendekatan pola *correlated curriculum* menekankan pada pola pengelompokan beberapa mata pelajaran yang dekat berhubungan. Misalnya, bidang studi IPA, IPS, dan sebagainya. Pendekatan ini dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu: pendekatan struktur, sebagai contoh

IPS. Bidang studi ini terdiri atas Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi, pendekatan fungsional yang berdasarkan pada masalah yang berarti dalam kehidupan sehari-hari, dan pendekatan tempat atau daerah;

- c. Pendekatan pola *integrated curriculum* yang didasarkan kepada keseluruhan hal yang mempunyai arti tertentu. Dalam hal ini, tidak hanya melalui mata pelajaran yang terpisah-pisah, namun harus dijalin suatu keutuhan yang meniadakan batas tertentu dari masing-masing bahan pelajaran.

(4) Pendekatan Rekonstruksionalisme

Pendekatan ini disebut juga rekonstruksi sosial karena memfokuskan kurikulum pada masalah penting yang dihadapi masyarakat, seperti polusi, ledakan penduduk dan lain-lain.

Idi mengutip pendapat Nasution, pendekatan rekonstruksionalisme terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, *rekonstruksionalisme Konservatif*, yang menganjurkan pendidikan untuk peningkatan mutu kehidupan individu maupun masyarakat. Kedua, *rekonstruksionalisme radikal*, yang menganjurkan pendidik mengabdikan diri demi tercapainya tatanan sosial baru berdasarkan pembagian kekuasaan yang lebih adil dan merata.

(5) Pendekatan Humanistik

Idi mengutip pendapat Soemantrie bahwa kurikulum berpusat pada murid (*students centered*) dan mengutamakan perkembangan afektif. Pendidik humanistic yakin bahwa kesejahteraan mental dan emosional murid harus diutamakan dalam kurikulum. Prioritas pengalaman belajar diarahkan pada tanggapan minat, kebutuhan, dan kemampuan.

(6) Pendekatan Akuntabilitas

Pendekatan ini memperhatikan standar dan tujuan spesifik. Keberhasilan murid untuk mencapai standar tersebut. Sekolah dituntut untuk memperhatikan dan membuktikan keberhasilannya yang berstandar tinggi. Agar memenuhi tuntutan itu, para pengembang kurikulum terpaksa engkhususkan tujuan pelajaran agar dapat mengukur prestasi belajar (Z. Arifin, 2020).

Penentuan Isi Kurikulum

Pertanyaan yang selalu muncul pada para perencana pendidikan dan pengembang kurikulum adalah bahan apakah yang harus diajarkan kepada siswa dan apa tujuannya? Pertanyaan ini menyangkut isi kurikulum dan isi pengajaran. Isi kurikulum atau pengajaran bukan hanya terdiri atas sekumpulan pengetahuan atau kumpulan informasi, tetapi harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih dan dibutuhkan, baik bagi pengetahuan itu sendiri maupun bagi peserta didik dan lingkungannya.

Beberapa program pengembangan kurikulum pendidikan telah dilakukan pada berbagai tingkat, dari dasar sampai tingkat atas; Sekolah Menengah Atas

(SMA) bahkan sampai pada tingkat perguruan tinggi, dengan mengikursertakan para sarjana, para dosen, ahli-ahli pendidikan, dan guru, dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Mereka telah menyusun isi kurikulum bukan hanya didasarkan atas perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak dan konsep-konsep *modern* tentang hakikat pengalaman belajar (Sukmadinata, 2017).

Salah satu alasan mengapa perlu upaya pengembangan isi kurikulum adalah karena perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, isi kurikulum harus menekankan pada pengembangan ilmu dan penelitian. Selain itu, isi kurikulum harus masuk pada tawaran bagaimana kurikulum mengakomodasi berbagai hal, misalnya tentang bakat, kecakapan, serta aspek-aspek sosial, dan psikologis dalam pendidikan.

Profesor Nana menyatakan, dalam tujuan pendidikan, ada dualisme yang membutuhkan keseimbangan, yaitu antara lain kegunaan (*useful*) dan keindahan (*ornamental*). Dengan demikian, isi kurikulum harus diupayakan mencakup dua hal di atas (kegunaan dan keindahan). Pendidikan harus mengajarkan semua hal yang berguna dan indah. Pengertian berguna mengandung dua pengertian, pertama dalam bentuk penguasaan keterampilan (*skill*), dan kedua pemahaman umum (*general understanding*). Dalam menyusun pendidikan, termasuk juga dalam menyusun kurikulum harus seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan keterampilan.

Hal di atas memiliki kelemahan, yakni pendidikan hanya cenderung pada penguasaan keterampilan khusus, dan kurang pada penekanan terhadap penguasaan struktur atau penguasaan pengetahuan secara menyeluruh. Apayang dimaksud dengan penguasaan struktur? Penguasaan struktur merupakan pemahaman suatu bahan pelajaran secara menyeluruh dan penuh arti. Dalam penyusunan kurikulum, masalah mengajarkan struktur perlu mendapat perhatian utama, sebab keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Ada pertanyaan yang harus diajukan dalam menyusun kurikulum kalau didasarkan pada cara di atas, yakni apa tujuan sebenarnya sekolah. Setelah itu, kita dapat mengangkat pertanyaan khusus, yaitu apakah manfaat pelajaran-pelajaran yang diberikan.

Dengan mengacu pada hal di atas, maka tujuan pengajaran itu mencakup penguasaan ilmu pengetahuan secara komprehensif, membantu peserta didik dalam menguasai keterampilan-keterampilan khusus, dan pembentukan sikap.

Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfokus pada kegiatan belajar, karena kegiatan belajar hanyalah merupakan kegiatan transfer ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana peserta didik diberikan kesan dan pengalaman belajar yang baik, mereka juga menguasai ilmu pengetahuan secara menyeluruh, serta dapat menguasai keterampilan khusus. Pengajaran selain focus pada belajar juga harus focus pada hasil belajar. Karena melalui cara itu dapat mengetahui sampai dimana keberhasilan kurikulum, atau dengan kata lain, sampai dimana proses belajar mengajar berhasil.

Kurikulum Mata Pelajaran dan Kurikulum yang Berkorelasi dengan Mata Pelajaran

Adalah merupakan kurikulum yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran secara terpisah. Disini, sejumlah mata pelajaran diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Kurikulum ini disebut juga *separate subject curriculum*. Disebut demikian karena segala bahan pelajaran disajikan secara terpisah, yang satu lepas dari lainnya.

Kurikulum ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain.
- (2) Setiap mata pelajaran seolah-olah tersimpan dalam kotak-kotak tersendiri dan disampaikan pada anak didik pada waktu-waktu tertentu.
- (3) Kurikulum ini bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan.
- (4) Tidak didasarkan atas kebutuhan, minat, dan masalah-masalah yang menyangkut diri se siswa.
- (5) Tidak mempertimbangkan kebutuhan, tuntutan masyarakat.
- (6) Pendekatan metodologi adalah system penuangan.
- (7) Pelaksanaan dengan system guru mata pelajaran.
- (8) Para siswa sama sekali tidak dilibatkan dalam penyusunan kurikulum.

Kurikulum ini memiliki manfaat tersendiri, antara lain, kurikulum ini mudah dinilai, bahan pelajaran dapat disusun secara logis dan sistematis, organisasi kurikulum ini mudah dilaksanakan dan direncanakan, kurikulum ini juga digunakan di pendidikan tinggi, kurikulum ini memudahkan guru, kurikulum ini mudah diubah, dan sebagainya (Mustari & Rahman, 2014).

Sedangkan bahasan kurikulum yang berkorelasi dengan mata pelajaran adalah dimaksudkan untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat daripada pemisahan mata pelajaran.

Prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokok-pokok materi yang saling berkorelasi guna memudahkan peserta didik dalam memahami mata pelajaran. Inti dari ini adalah kurikulum atau mata pelajaran itu disusun dalam pola korelasi agar lebih mudaj dipenuhi para siswa.

Kurikulum Bidang Studi

Dengan pengorganisasian kurikulum bidang studi ini organisasi yang berupa pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan dalam satu bidang pengajaran. Salah satu pelajaran dapat dijadikan *core subject*, dan mata pelajaran lainnya dikorelasikan dengan *core* tersebut.

Kurikulum ini juga memiliki ciri-ciri tertentu, yakni (1) kurikulum terdiri atas suatu bidang pengajaran yang di dalamnya terdapat perpaduan sejumlah mata pelajaran yang sejenis dan memiliki ciri-ciri yang sama; (2) pelajaran bertitik tolak dari *core subject*, dari sana kemudian dijabarkan menjadi sejumlah pokok bahasan; (3) berdasarkan tujuan kurikuler dan tujuan instruksional yang

telah direncanakan sebelumnya; (4) system penyampaiannya bersifat terpadu; (5) disini masyarakat dipertimbangkan sebagai dasar penyusunan kurikulum.

Kurikulum berintegrasi

Integrasi berasal dari "integer" yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan, keseluruhan. Ciri-ciri bentuk kurikulum ini adalah (a) berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi; (b) berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organismic; (c) berdasarkan landasan sosiologi dan sosial-kultural; (d) berdasarkan kebutuhan dan tingkat perkembangan dan pertumbuhan siswa; (e) ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada; (f) system penyampaiannya dengan menggunakan system pengajaran unik dan (g) peran guru sama aktifnya dengan murid. Adapun mamfaatnya adalah unit merupakan susatu keseluruhan yang bulat; unit menerobos batas-batas mata pelajaran; unit berdasarkan atas kebutuhan anak dan unit didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar.

Kurikulum Inti

Program kurikulum inti masalah adalah suatu program yang berupa unit-unit masalah, di mana masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lainnya, dan mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya. Singkatnya, kurikulum disusun berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Kurikulum merupakan salah satu bagian penting terjadinya suatu proses pendidikan. Karena suatu pendidikan tanpa adanya kurikulum akan terlihat tidak teratur. Hal ini akan menimbulkan perubahan dalam perkembangan kurikulum, khususnya di Indonesia. Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan tingkat sekolah. Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Semua aspek pendidikan kemudian menjadi sorotan seluruh masyarakat Indonesia. Aspek pendidikan yang dimaksud adalah guru, kurikulum, tujuan, dan metode, pemerintah sebagai penanggung jawab, dan tentu saja sistem yang memayungi kegiatan pendidikan tersebut. Semua aspek tersebut bagaikan mata rantai yang mana harus di benahi terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2007). Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sepanjang Sejarah (Suatu Tinjauan Kritis Filosofis). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(66), 340–361.
- Arifin, M., Nasution, I. S., Wahyuni, S., Saehu, U., Rahayu, E., Dachi, S. W., ... Sitepu, T. (2020). *Modul Kurikulum dan Pembelajaran* (Vol. 196). umsu press.
- Arifin, Z. (2020). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (3rd ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Giarti, S. (2016). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis ICT. *Satya Widya*. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i2.p117-126>
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2019). *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Handy, C. (2018). Curriculum Planning and Development. *KEY ISSUES*, 148.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218.
- Idi, A. (2014). Pengembangan Kurikulum. *Teori Dan Praktik*.
- Ilham, M., Islami, N., Abdurrahman, F., & Suryadi, S. (2021). E-aedes Framework based on Geographical Information System: Stakeholder Perceptions. *Journal of Multidisciplinary Academic*, 4(6), 453–456.
- Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *JURNAL ILMIAH WAHANA PENDIDIKAN*, 5(2), 88–95.
- MKDP, T. P. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin, A. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Bukhori, D., & Bukhori, M. (2005). Azas-Azas Manajemen. In *Yogyakarta: Aditya Media*. Yogyakarta.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Nurdyansyah, N., Fahyuni, E. F., Mawati, A. T., Permadi, Y. A., Rasinus, R., Simarmata, J., ... Purba, B. (2020). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2018). *Manajemen Kurikulum (Revisi Kedua)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Sumarto, S. (2020). Kampus Merdeka; Realitas Pembelajaran Online, Riset dan Pengembangan Wirausaha. *Jurnal Literasiologi*, 4(2), 151-166. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i2.150>
- Tyler, R. W. (2013). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago press.
- Wendi, D. (2020). The 2013 Curriculum Implementation Review The Pedagogical Competence And Mastery Of Information And Communication Technology Teachers At SD Negeri. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69-75.
- Westbury, I., Aspfors, J., Fries, A.-V., Hansén, S.-E., Ohlhaber, F., Rosenmund, M., & Sivesind, K. (2016). Organizing Curriculum Change: an Introduction. *Journal of Curriculum Studies*, 48(6), 729-743. <https://doi.org/10.1080/00220272.2016.1186736>
- Widyastono, H. (2010). Pengembangan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 265-274.
- Wyse, D., Hayward, L., & Pandya, J. (2015). *The SAGE Handbook of Curriculum, Pedagogy and Assessment*. Sage.
- Zuhdi, M. (2006). Modernization of Indonesian Islamic Schools' Curricula, 1945-2003. *International Journal of Inclusive Education*, 10(4-5), 415-427. <https://doi.org/10.1080/13603110500430765>